

***Hardiness* Pada Mahasiswa Yang Berwirausaha**

Keke Herliany

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 3 & 6 Purworejo

kherliany19@gmail.com

Abstract

This research obtained an overview of hardiness in students who are entrepreneurs. Hardiness has a very important and influential role for entrepreneurial students. This research uses a qualitative approach with case study analysis. The subjects of the study were selected using the purposive sampling method. A total of three people were selected as the main subjects based on the variety of subjects obtained at the time of the initial exploration. Case study analysis was carried out on data from interviews, field notes, and observations. It was found that, commitment, control, and challenges affect hardiness in entrepreneurial students.

Keywords: *Hardiness commitment, control, challenge.*

Abstrak

Penelitian ini memperoleh gambaran *hardiness* pada mahasiswa yang berwirausaha. *Hardiness* memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh bagi mahasiswa berwirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus. Subjek penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Sebanyak tiga orang dipilih sebagai subjek utama berdasarkan variasi subjek yang diperoleh pada saat eksplorasi awal. Analisis studi kasus dilakukan terhadap data hasil wawancara, catatan lapangan, dan observasi. Ditemukan bahwa, komitmen, kontrol, dan tantangan mempengaruhi *hardiness* pada mahasiswa yang berwirausaha.

Kata kunci: *Hardiness, komitmen, kontrol, tantangan.*

LATAR BELAKANG

Perguruan Tinggi dapat dijadikan sebagai penemuan logika dan penemuan jati diri bagi mahasiswa. Fase upaya menuju pendewasaan dalam mencapai kesuksesan, mahasiswa pasti akan dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan banyak penyesuaian (Marlinda, 2019). Hal ini dialami mahasiswa selama kegiatan kuliah di Kampusnya, yaitu dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah sesuai waktu yang ditentukan oleh dosen, mengerjakan proyek kelas, ujian, dan memenuhi standar harapan orang tua, seperti hasil IPK yang baik. Menurut Rahmi

(2019), mahasiswa yang juga memiliki peran ganda sebagai *entrepreneur* tentunya akan menghadapi banyak masalah dari sisi akademis dan bisnis. Dari segi akademik, mahasiswa harus menyelesaikan mata kuliah dengan sebaik mungkin, mencapai strategi pembelajaran bisnis dengan IPK yang baik, dan hasil akhir diharapkan sebagai mahasiswa yang bertanggung jawab yang harus dapat menyelesaikan perkuliahan dengan memuaskan.

Selain itu, ada tanggung jawab pribadi yang harus dilakukan mahasiswa seperti mengelola keuangan, dan kebutuhan sosial misalnya merawat pertemanan. Rahmawati (2015), menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki semangat hidup yang tinggi serta mampu dalam menyelesaikan masalah akademis dan non akademis. Mahasiswa dipandang dengan kecerdasan tingginya, kecerdasan dalam berpikir dan merencanakan sebuah tindakan. Menurut Yusuf (2012), berpikir kritis dan bertindak cepat serta tepat merupakan ciri khas setiap mahasiswa yang merupakan prinsip-prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa dapat dilibatkan dalam berbagai macam program pembangunan bangsa, salah satunya pada bidang ekonomi, seperti berwirausaha. Perguruan Tinggi diharapkan mampu menyiapkan mahasiswa yang tidak hanya menjadi Intelektual dalam bidang akademik saja, namun juga mampu mencetak lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta mampu mengembangkan diri menjadi profesional sesuai bidang keahliannya, salah satu cara dalam menciptakan lapangan pekerjaan adalah menjadi wirausaha (Triyanto dalam Sudarmono, 2020).

Adapun hal yang melatarbelakangi mahasiswa berwirausaha yaitu keinginan untuk mendapatkan penghasilan sendiri, dan mengisi waktu luang. Yasin (2012) mengemukakan bahwa bahwa minat mahasiswa untuk berwirausaha semakin besar, hal ini didukung oleh semakin banyaknya kebutuhan seorang mahasiswa yang harus dipenuhi yangmana apabila hanya berpangku tangan melalui orang tua secara terus-menerus dirasakan sebagai hal yang tidak wajar lagi.

Semangat juang seorang mahasiswa yang dikenal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Idealisme yangmana hal ini tidak sepenuhnya dimiliki oleh orang tua saat ini, dengan semangat yang besar itu, seorang mahasiswa mampu melahirkan ide-ide atau gagasan kreatif, inovatif, imajinatif dari segala bidang yang mereka tekuni. Bersamaan dengan hal itu, Hidayat (2018), mengemukakan bahwa, karakter mandiri dan kreatifnya seorang

mahasiswa yang berwirausaha akan mudah sekali tercipta oleh tekanan dimana seseorang itu sering dihadapkan dengan berbagai pilihan yang memiliki risiko yang tinggi, serta mau dan berani menerima mengambil pilihan yang penuh dengan ketidakpastian.

Mahasiswa pembelajar yang memiliki semangat belajar tinggi akan memiliki ide-ide baru yang menarik sesuai dengan perkembangan jaman, ide tersebut dapat menjadi modal utama bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dengan berbagai macam bidang, salah satu yang harus ditanamkan kepada mahasiswa adalah minat berwirausaha, untuk merangsang produktivitas diri. Menurut Primandaru (2017) tujuan yang ingin dicapai seorang wirausahawan dipengaruhi oleh kebutuhan akan prestasinya yang mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik dan biasanya memiliki inisiatif serta keinginan yang kuat untuk mengungkapkan ide-ide dalam pikirannya, menyampaikan gagasan demi mencapai suatu kesuksesan.

Menjalankan peran ganda sebagai seorang mahasiswa sekaligus menjadi pelaku usaha tidak bisa dikatakan mudah. Banyak keluh-kesah dan lika-liku tantangan yang harus dihadapi untuk memastikan dua hal ini dapat berjalan berdampingan, seperti: curahan ekstra tenaga, mengurus pikiran, bersedia menanggung risiko keuangan, aspek psikologis, dan aspek sosial. Kondisi di lapangan dapat diamati terdapat mahasiswa yang mampu menjalankan operasional usahanya, namun kuliahnya berantakan dengan ditandai oleh prestasi yang menurun terhadap Indeks Prestasi (IP) Semester yang diduga akibat terlalu fokus pada usahanya dan seringkali mengabaikan ataupun melewatkan tugas-tugas kuliahnya.

Disisi lain, ada juga yang menjalankan usahanya tidak sepenuh hati (hanya sebagai citra atau formalitas saja) sehingga membuat usahanya gagal atau *stuck* disitu-situ saja namun amanah terhadap pilihannya untuk menuntut ilmu di Kampusnya sebagai peran Mahasiswa. Oleh karena itu, perlu ditanamkan niat yang lurus dan suci serta etos kerja yang kuat dalam menjalankan peran ganda tersebut. Dengan komitmen untuk berkuliah serta mau belajar berwirausaha sejak dini melalui implementasi ilmu-ilmu Kewirausahaan yang didapatkan selama ini, tahan banting akan masalah yang timbul sehingga potensi hadirnya *stress* dapat diminimalisir.

Menurut Fajriah (2019), berkuliah sambil bekerja bukanlah perihal yang mudah. Keputusan untuk memilih kuliah sambil berwirausaha mengandung risiko dan manfaat sendiri dalam perkembangan salah satu dari peran tersebut. Meskipun tidak mudah, bukan

berarti kedua hal tersebut tidak bisa berjalan dengan lancar apabila dilaksanakan secara bersamaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh manajemen diri, manajemen waktu serta manajemen prioritas.

Hal ini menarik untuk dikaji, karena mahasiswa wirausaha banyak mengalami permasalahan terkait dengan peran gandanya sebagai mahasiswa dan wirausahawan dan dapat menimbulkan *stress* bagi pihak yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mahasiswa wirausaha memandang dan merespon secara efektif situasi *stress* agar mahasiswa berhasil secara akademis dan sebagai wirausaha. Untuk mengatasi kendala yang dirasakan, mahasiswa wirausaha memerlukan strategi yang tepat untuk melanjutkan dan menyelesaikan studinya sebagai mahasiswa serta mempertahankan dan mengembangkan usahanya sebagai wirausaha. Usaha atau strategi ini tergantung dari kepribadian masing-masing individu yaitu apakah mudah menyerah pada keadaan atau menghadapinya dengan semangat dan pantang menyerah. Salah satu faktor kepribadian yang membedakan respons individu terhadap situasi apapun adalah *hardiness*.

Hardiness adalah sifat kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan memberinya makna positif sehingga tidak membebani orang tersebut. Dari perspektif psikologis, orang dengan ketahanan mental yang tinggi cenderung lebih efektif dalam menghadapi *stress* dengan menggunakan pendekatan *coping* berbasis masalah yang aktif. Orang dengan ketahanan psikologis yang tinggi mengatasi stres dengan lebih baik karena mereka sendiri yang memilih situasi stres. Mereka berpikir bahwa tekanan yang mereka hadapi membuat hidup lebih menarik dan menantang, bukan hanya membebani mereka dengan tekanan ekstra (Kobasa dalam Fajriah, 2019).

Dalam berwirausaha dan sebagai mahasiswa, *hardiness* bukan hanya tangguh atau tahan *stress*, melainkan kekuatan untuk menghadapi situasi sulit dan menghadapi kondisi *stress*. Ketahanan membantu orang menjadi fleksibel dan tangguh untuk mengatasi situasi stres dan tumbuh. Kepribadian dibentuk dalam 3C, yaitu: *control*, *commitment*, dan *challenge* (Kobasa dalam Rahmi, 2017).

Dengan demikian, karakteristik kepribadian *hardiness* besar kemungkinan dapat ditemukan pada mahasiswa yang berwirausaha. Berdasarkan pemaparan diatas,

memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang *hardiness* pada mahasiswa berwirausaha.

KAJIAN TEORITIS

A. *Hardiness*

Kobasa dalam Tanissa (2018) menarangkan bahwa *hardiness* digambarkan sebagai suatu ciri kepribadian yang membuat orang jadi lebih kokoh, tahan, stabil, serta optimis dalam mendapati stress serta mengurangi dampak negaif yang dialami. Bagi Kobasa, pribadi yang mempunyai *hardiness* besar memiliki serangkaian perilaku yang membuatnya tahan terhadap *stress*. Orang dengan karakter *hardiness* memiliki sikap senang bekerja keras sebab bisa menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang menciptakan sesuatu keputusan serta melaksanakannya, sebab memandang hidup ini sebagai suatu yang wajib dimanfaatkan serta diisi supaya memiliki arti, dan orang yang *hardiness* sangat bersemangat menyambut masa depan, sebab perubahan-perubahan dalam kehidupan diduga sebagai selaku suatu tantangan serta sangat bermanfaat buat pertumbuhan hidupnya.

Hardiness dalam tubuh seseorang individu memiliki peran sebagai penunjang dalam proses menyesuaikan diri orang, toleransi terhadap frustasi, mengurangi akibat kurang baik dari stress, mengurangi potensi terbentuknya *burnout*, kurangi evaluasi negatif terhadap sesuatu peristiwa, tingkatkan ketahanan diri, menolong orang buat memandang peluang lebih jernih selaku sesuatu latihan buat mengambil keputusan (Kobasa dalam Putri, 2019).

Maddi dan Kobasa dalam Putri (2017) menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* ialah suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat mereka tahan banting terhadap stres, sehingga individu tidak mudah lari pada penyesuaian diri yang maladaptif.

Perilaku yang diwujudkan oleh individu *hardiness* yaitu dapat mengidentifikasi makna pribadi yang bisa diperoleh dari peristiwa stres dan perubahan hidup (faktor tantangan), dapat membuat keputusan berbasis realitas tentang serangkaian tindakan pribadi (faktor kontrol putusan), dapat mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam kehidupan kerja dan tujuan pribadi

(faktor komitmen), dapat memperoleh pengetahuan untuk menilai secara akurat peristiwa dan perubahan hidup (faktor kontrol kognitif), dapat mengembangkan keterampilan coping baru yang diperlukan (faktor kemampuan *coping*) (Patton dalam Marlinda dkk, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang tangguh pada diri individu, tidak mudah putus asa, memiliki keberanian terhadap suatu perubahan, mampu mengontrol diri terhadap tantangan, dan dapat membantu individu untuk dapat menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan dengan cara mengubah permasalahan yang sedang dihadapi menjadi sebuah peluang yang positif untuk dapat tumbuh dan berkembang.

B. Aspek Hardiness

Kobasa mengungkapkan bahwa karakter *hardiness* mengandung unsur berupa adanya *control*, *commitment* dan *challenges* (Kobasa dalam Pangestu, 2019)

a) *Control*

Control adalah keyakinan seseorang bahwa individu dapat mempengaruhi peristiwa atau mengendalikan apa saja yang terjadi dalam hidupnya. *Control* merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga.

Control merupakan kepercayaan dalam diri seseorang kalau orang dapat memberikan kendali peristiwa ataupun mengatur apa saja yang terjalin dalam hidupnya. *Control* ialah kecenderungan untuk menerima serta yakin jika pribadi bisa mengendalikan serta mempengaruhi sesuatu peristiwa dengan pengalamannya kala berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga.

Aspek *control* bermanifestasi sebagai kemampuan untuk mengontrol proses pengambilan keputusan pribadi seseorang atau kemampuan untuk secara bebas memilih antara tindakan yang disajikan dan yang dilakukan. Orang dengan aspek *control* yang tinggi juga memiliki kontrol kognitif atau kemampuan untuk memberikan interpretasi, mengevaluasi, menghubungkan berbagai peristiwa ke dalam rencana hidup yang berkelanjutan.

Kebalikan dari *control* adalah ketidakberdayaan atau *powerlessness*, rasa pasif dan perasaan bahwa anda akan selalu takut pada hal-hal yang berada di luar

kendali individu. Kurangnya inisiatif dan stimulasi di hadapan sumber energi tunggal, menyebabkan perasaan tidak berdaya dalam menghadapi kondisi atau keadaan yang penuh tekanan.

b) *Commitment*

Commitment adalah keyakinan seseorang pada suatu tujuan atau partisipasi dalam peristiwa, aktivitas, dan orang-orang dalam hidupnya. Orang yang terlibat memiliki arti dalam kaitannya dengan nilai, kepercayaan, identitas diri, pekerjaan dan kehidupan keluarga. Kecenderungan individu untuk berkontribusi pada apapun yang mereka lakukan mencakup keyakinan bahwa individu memiliki makna dan tujuan tertentu. Orang yang berkomitmen tidak mudah menyerah pada tekanan. Saat menghadapi stres, orang ini menerapkan strategi *coping* yang konsisten dengan nilai inti, tujuan dan kemampuan mereka.

Kebalikan dari *commitment* adalah keterasingan (*alienation*), orang ini biasanya mudah bosan dengan tugas yang harus mereka lakukan. Individu ini merasa tidak berarti dan kemudian menarik diri. Orang yang berkomitmen lebih terlibat dalam banyak bidang kehidupan mereka, seperti hubungan, keluarga, dan diri mereka sendiri.

c) *Challenges*

Challenges merupakan kecenderungan untuk melihat perubahan sebagai peluang pertumbuhan daripada ancaman terhadap keamanan. Kecenderungan untuk melihat perubahan dalam hidup sebagai hal yang alami dan menjadi bahan dalam meramalkan perubahan itu sebagai rangsangan yang sangat berguna untuk perkembangan dan melihat hidup sebagai tantangan yang menyenangkan.

Kebalikan dari *challenges* (tantangan) adalah *threatened* (ancaman). Individu yang merasa terancam berpikir mereka perlu mengatur kestabilan diri karena khawatir akan perubahan. Perubahan dianggap merusak dan menciptakan ketidaknyamanan. Selain itu, orang yang terancam tidak menerima perubahan atau menganggapnya sebagai ancaman daripada tantangan dan selalu dikaitkan dengan penekanan dan penghindaran.

C. Faktor Yang Mempengaruhi *Hardiness*

Menurut Warner (2011) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness* seperti memiliki hubungan yang menyediakan perawatan dan dukungan, cinta dan kepercayaan, dan memberikan dorongan, baik di dalam maupun di luar keluarga. Warner juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness*:

- a) Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis dan kemampuan individu untuk merencanakan hal-hal yang realistis ketika individu menemukan masalah, dia tahu apa yang terbaik untuk dilakukan dalam situasi itu.
- b) Dengan rasa percaya diri dan citra diri yang positif, seseorang akan menjadi lebih tenang dan optimis. Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan citra diri yang positif akan menghindari *stress*.
- c) Mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, dan kemampuan untuk menghadapi emosi yang kuat.

Menurut Sihotang beberapa Faktor - faktor yang mempengaruhi *hardiness* antara lain:

- a) Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, artinya individu memiliki kemampuan dalam menyusun rencana dengan terbaik.
- b) *Stress* akan dapat dihindari apabila individu memiliki citra diri serta rasa percaya diri yang positif.
- c) Keterampilan dalam berkomunikasi dan kemampuan mengolah perasaan dengan kuat dan impulsif (Sihotang dalam Januari, 2019).

Patton dalam Marlinda (2015) menyatakan bahwa resiliensi perilaku individu mampu mengenali pentingnya individu lain dari peristiwa *stress* dan perubahan hidup (*challenging factor*), dapat membuat keputusan berdasarkan kenyataan tentang tindakan pribadi (*decisive factor*), dapat mengintegrasikan pengalaman baru dalam kehidupan kerja dan tujuan pribadi (faktor komitmen) tahu bagaimana mengumpulkan informasi untuk menilai peristiwa *stress* dan perubahan hidup dengan benar dan akurat (faktor kontrol kognitif) tahu bagaimana mengembangkan keterampilan *coping* baru saat dibutuhkan (faktor kemampuan *coping*).

Menurut pernyataan teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *hardiness* adalah perawatan, dukungan, cinta, kepercayaan, dorongan, kemampuan merencanakan, rasa percaya diri, keterampilan komunikasi.

D. Manfaat *Hardiness*

Menurut Kobasha dan Maddi, menjelaskan bahwa kepribadian *hardiness* dalam diri seseorang individu berfungsi sebagai (Kobasa dan Maddi dalam Pangestu, 2019):

a) Membantu Adaptasi Individu.

Dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi, akan sangat memberikan sumbangan dalam melakukan proses adaptasi terkait hal-hal baru yang ditemui, sehingga hal ini dapat menyebabkan kondisi *stress* yang ditimbulkan tidak banyak dan dapat dikelola dengan baik.

b) Toleransi Terhadap Frustrasi

Terdapat penelitian terhadap 2 kelompok mahasiswa, yaitu kelompok dengan ketabahan tinggi dan rendah. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai ketabahan hati tinggi menunjukkan tingkat frustrasi yang lebih baik apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang berketabahan hatinya rendah. Sejalan dengan temuan ini, penelitian lain menjelaskan bahwa ketabahan hati yang dimiliki mahasiswa dapat membantu dirinya untuk tidak berfikir akan melakukan bunuh diri (*suicide*) ketika keadaan *stress* dan putus asa melanda.

c) Meminimalisir Imbas Buruk Akibat *Stress*

Kobasa memberikan banyak temuan dalam penelitiannya tentang *hardiness* yang menyebutkan bahwa: ketabahan hati akan sangat efektif berperan ketika terjadi periode *stress* dalam kehidupan seseorang, hasil inipun banyak dikemukakan oleh tokoh lain. Hal ini dapat terjadi karena memaknai *stress* bukan menjadi suatu ancaman yang berarti.

d) Mengurangi Penilaian Negatif

Pemaknaan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang dirasa mengancam dan akan meningkatkan pengharapan untuk melakukan *coping*. *Coping* merupakan penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, bertoleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal yang terdapat dalam situasi *stress*. Kepribadian *hardiness* yang dimiliki dapat membuat individu melakukan *coping* yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Individu berkarakter *hardiness* tinggi akan cenderung memandang situasi yang menyebabkan *stress* sebagai hal positif, dan karena itu dirinya mampu lebih jernih dalam mengambil sikap *coping*.

e) Meningkatkan Ketahanan diri Terhadap *Stress*

Kepribadian *hardiness* dapat menjaga diri sendiri untuk tetap sehat meskipun sedang mengalami kejadian *stress* tak tertahankan. Dikarenakan memiliki ketahanan lebih terhadap *stress*, individu ini juga akan memiliki kondisi yang lebih sehat dan tidak rentan sakit karena caranya menghadapi *stress* lebih baik bila dibandingkan dengan individu dengan *hardiness* rendah.

f) Membantu Individu Melatih Kesempatan Lebih Jernih sebagai Latihan dalam Mengambil Keputusan.

Kobasa & Maddi mengemukakan bahwa bahwa *hardiness* dapat membantu individu melihat peluang lebih jelas daripada praktik dalam mengambil keputusan, baik di bawah tekanan atau tidak. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* individu lebih baik mentolerir frustrasi, mengurangi efek negatif *stress*, mengurangi kelelahan, mengurangi penilaian negatif terhadap suatu peristiwa atau situasi yang dianggap mengancam dan meningkatkan harapan keberhasilan. Lebih sulit untuk sakit, yang biasanya disebabkan oleh *stress*, yang membantu individu melihat peluang dengan lebih jelas sebagai latihan pengambilan keputusan.

Pada penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat *hardiness* dalam diri individu membawa ke arah yang positif. Manfaat *hardiness* dapat membantu orang dalam proses adaptasi mengatasi *stress* dengan lebih baik, mengurangi konsekuensi negatif dari *stress* dan evaluasi negatif dari peristiwa yang mengancam dan meningkatkan harapan untuk bertahan hidup dengan sukses, mengurangi kerentanan manusia terhadap penyakit, dan membantu orang menemukan kebaikan. mengambil keputusan dalam hidup keadaan *stress*.

E. Mahasiswa Yang Berwirausaha

a. Wirausaha

Secara etimologi, kata wirausaha berasal dari kata “wira” dan “usaha”. “Wira” berarti pejuang, pahlawan, orang unggul, teladan, berbudi luhur, berani dan berakhlak mulia. Kata “wira” juga digunakan untuk “petugas”. Sedangkan “usaha” berarti “bertindak untuk mencapai suatu tujuan”. Jadi, secara etimologis/harfiah, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang bertindak untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian wirausaha sama dengan wiraswasta, yaitu seseorang yang cerdas atau memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi produk baru, menentukan metode produksi baru, dan mengatur kegiatan untuk memperoleh produk baru, metode pemasarannya, dan mengelola modal kerja dengan baik.

Menurut Suryana (2015) karakteristik wirausahawan meliputi 10 D, yaitu:

- a. *Dream*, yaitu seorang wirausaha harus mempunyai visi atau keinginan terkait titik impian serta kemampuan untuk merealisasikan mimpinya.
- b. *Decisiveness*, yaitu seorang wirausaha adalah bukan seorang yang berkerja lambat/malas, melainkan senantiasa membuat keputusan dengan penuh perhitungan matang.
- c. *Doers*, yaitu seorang wirausaha apabila telah membuat sebuah keputusan, maka tidak menunggu waktu lama segera melakukan upaya tindak lanjut.
- d. *Determination*, yaitu seorang wirausaha menjalankan kegiatannya dengan penuh perhatian dan tanggung jawab serta pantang menyerah meskipun dihadapkan pada halangan dan rintangan.
- e. *Dedication*, yaitu seorang wirausaha mempunyai dedikasi tinggi terhadap bisnisnya, dalam hal ini berarti mengutamakan kepentingan bisnis dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- f. *Devotion*, yaitu cinta terhadap produk yang dihasilkan dan kegiatan yang dikerjakan.
- g. *Details*, yaitu seorang wirausaha harus peduli dengan memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci dan detail.
- h. *Destiny*, yaitu bertanggung jawab terhadap tujuan yang hendak dicapainya serta tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain.
- i. *Dollars*, yaitu seorang wirausaha tidak menaruh uang atau kekayaan sebagai motivasi utamanya.
- j. *Distribute*, yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang yang dipercayainya.

Menurut Lupiyoad dalam Astiti (2014) mengatakan bahwa wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mengimplementasikannya untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

Seorang entrepreneur tidak pernah lupa untuk memikirkan kesejahteraan masyarakat, sehingga selalu berpikir kritis untuk selalu menemukan inovasi dalam mengembangkan produk untuk masyarakat.

Mc Clelland mengembangkan skala N-Ach, yang dapat menunjukkan karakter seorang *entrepreneur*, semakin tinggi N-Ach maka semakin besar potensi yang dimilikinya untuk berhasil dalam berwirausaha. N-Ach adalah singkatan dari *Need for Achievement*, yaitu *bug* kepribadian yang memotivasi orang untuk selalu menjadi lebih baik dan menjadi yang terbaik. Ciri-cirinya antara lain:

- a. Pekerjaan dengan risiko yang realistis lebih disukai
- b. Bekerja lebih keras pada tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan mental
- c. Tidak bekerja lebih keras hanya untuk mendapatkan imbalan uang
- d. Ingin bekerja dalam situasi dimana dapat diperoleh pencapaian pribadi (*personal achievement*)
- e. Menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan balik positif dengan jelas
- f. Ada kecenderungan untuk memikirkan masa depan serta berpikir jangka panjang.

Menurut penjelasan di atas, wirausaha adalah seseorang yang dapat mengembangkan pola pikirnya dalam berfikir kreatif, guna mewujudkan keinginan untuk membuat produk-produk baru yang berkualitas, dan mampu bersaing dengan pasar.

Menurut Farid (2016), dalam berwirausaha ada 5 macam golongan badan hukum, yaitu: perusahaan perseorangan, firma, CV, PT, dan koperasi.

a. Perusahaan Perseorangan

Perusahaan perseorangan adalah perusahaan yang hanya dimiliki oleh satu orang saja. Pada bentuk usaha ini, hubungan perusahaan tidak dibedakan dari hukum si pengusaha. Artinya, bila perusahaan bangkrut dan tidak mampu membayar hutang-hutangnya, kekayaan pribadi si pengusaha dapat disita oleh pengadilan untuk membayar utang-utang perusahaan. Demikian pula dengan kewajiban membayar pajak, laporan pajak tahunan perusahaan digabungkan dengan laporan pajak pribadi si pengusaha. Bentuk ini mungkin cocok bagi usaha kecil yang baru berdiri, namun seiring dengan berkembangnya usaha, pemakaian bentuk badan hukum yang lain perlu dipertimbangkan.

b. Persekutuan (Firma)

Firma adalah bentuk badan hukum di mana pemilik modalnya (disebut partner) berjumlah dua orang atau lebih. Ciri badan hukum ini seringnya penggunaan namun partner sendiri sebagaimana firma, selain itu keuntungan dan kerugian yang diderita dibagi antar-partner berdasarkan presentase yang telah disepakati sebelumnya. Besar kecilnya presentase antar partner bisa didasarkan pada kontribusi modal yang disetor, tenaga kerja, properti, ataupun keterampilan. Seperti halnya perusahaan perseorangan, bentuk firma memungkinkan tiap partner ikut ikut bertanggung jawab tak terbatas atas utang-utang yang dialami firma. Artinya, kekayaan pribadi partner bisa ikut disita untuk melunasi utang-utang tersebut. Bila salah satu partner mengundurkan diri dari firma atau meninggal dunia, maka secara hukum firma harus dibubarkan terlebih dahulu, baru kemudian (bila diinginkan) bisa dibentuk kembali dengan nama baru. Berbagai hal diatas memang dirasa kurang praktis, sehingga biasanya bentuk firma sebaiknya hanya dipakai bila para pendiri firma benar-benar yakin bahwa kerja sama mereka mampu bertahan lama.

c. Persekutuan Komanditer (CV)

Sama seperti firma, Cv didirikan oleh dua partner atau lebih dengan sistem persekutuan. Hanya bedanya, dalam CV dikenal istilah partner aktif (*managing partner*) dan partner pasif (*sleeping partner*). Partner aktif mempunyai tanggung jawab utama mengelola perusahaan. Partner aktif memiliki tanggung jawab tak terbatas terhadap hutang-hutang perusahaan yang berarti kekayaan pribadi partner aktif dapat digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Sebaliknya, partner pasif hanya bertanggung jawab terhadap hutang perusahaan sebesar presentase kepemilikan modalnya dalam CV tersebut, namun dalam hal ini partner pasif kurang memiliki kewenangan mengendalikan jalannya CV, perbedaan lainnya dengan firma adalah pada nama CV, biasanya nama CV bukanlah nama partner-partner pendirinya. Umumnya jenis badan hukum Cv hanya bisa digunakan untuk mewedahi satu jenis usaha saja.

d. Perseroan Terbatas (PT)

Perusahaan perseroan (PT) adalah badan hukum yang kepemilikan modalnya diwujudkan dalam bentuk saham. Bahkan ratusan atau ribuan orang, tiap-tiap saham mewakili satu suara pemegang saham yang bisa digunakan apabila terjadi

pemungutan suara dalam rapat pemegang saham. Dalam PT, tiap-tiap pemegang saham hanya bertanggung jawab terhadap utang-utangnya perusahaan sebesar presentase kepemilikan sahamnya dan kekayaan pribadi yang tidak bisa disita untuk melunasi utang.

e. Koperasi (Syariah)

Koperasi adalah badan usaha di bidang ekonomi yang dilandasi semangat kebersamaan, beranggotakan anggota-anggota secara sukarela atas dasar persamaan hak, bekerja sama melakukan usaha dengan bertujuan memenuhi kebutuhan para anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan pengertian lain, koperasi adalah badan usaha yang berwatak sosial beranggotakan orang-orang, badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Sumber-sumber permodalan dalam berwirausaha menurut Farid (2016):

a. Modal sendiri

Dalam membuka usaha seringkali pemilik adalah satu-satunya penanam modal dalam usaha yang akan dijalankannya, keuntungannya, selain bahwa pemilik bebas menentukan jalannya usaha, pemilik juga bebas dari kewajiban membayar biaya modal, atau yang sering disebut bunga/nisbah bagi hasil. Keterbatasan modal sendiri yang paling sering dirasakan adalah ketika usaha mulai tumbuh dengan baik dan memerlukan pengembangan-pengembangan supaya dapat menghasilkan pemasukan dengan optimal.

b. Meminjam

Jika modal sendiri tidak cukup, mencari permodalan dari pihak lain adalah suatu alternatif yang strategis dengan kata lain mencari dan mendapatkan pinjaman atau kredit. Dengan meminjam uang dapat digunakan untuk membuka dan menjalankan usaha terlebih dahulu, baru kemudian mengumpulkan uang melalui hasil usaha untuk melunasi pinjaman. Yang perlu diperhatikan adalah dalam meminjam uang, sudah lazim bila dikenai biaya modal atau yang disebut bunga pinjaman, jika pemilik optimis bahwa usahanya mempunyai prospek yang cukup bagus dan pemasukannya nanti bisa mencukupi untuk mengembalikan pinjaman dan bunganya. Biaya bunga adalah uang jasa atas kesediaan meminjamkan uang pada pemilik usaha, karena pemilik sendiri tidak bisa menyediakan modal sendiri.

Menurut penjelasan diatas, dalam merintis usaha terdapat berbagai macam golongan badan hukum, yaitu: perusahaan perseorangan, firma, CV, PT, dan koperasi. Untuk sumber-sumber permodalan dalam berwirausaha berasal dari modal sendiri atau pribadi dan meminjam atau berhutang.

b. Mahasiswa Yang Berwirausaha

Dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha, mahasiswa wirausaha memiliki sikap inovatif, kemauan untuk berprestasi, kemauan untuk mengambil risiko dan rasa kontrol yang sangat tinggi. Mahasiswa berwirausaha adalah mahasiswa yang memulai bisnis karena memiliki hobi atau *passion* di industri yang digelutinya. Selain hobi dan minat, mahasiswa juga menjalankan bisnis untuk kebutuhan hidup mereka. Mahasiswa yang giat harus memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan uang orang tuanya (Hidayat, 2018).

Mahasiswa yang berwirausaha dalam kehidupannya, khususnya mahasiswa yang mampu bertahan dan mengembangkan usahanya di antara tuntutan berbagai peran baik seperti mahasiswa, wirausaha dan diri sendiri sambil berkembang di berbagai bidang yang ditekuninya, bisa. Di dalam. Mahasiswa yang juga memiliki peran ganda sebagai pengusaha pasti akan menghadapi banyak masalah, baik secara akademis maupun bisnis. Dari segi akademik, mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan mata kuliah dengan sebaik mungkin, mencapai strategi pembelajaran bisnis dengan IPK yang baik, dan mengharapakan hasil akhir sebagai mahasiswa yang bertanggung jawab yang harus dapat menyelesaikan perkuliahan dengan hasil yang memuaskan. Tidak hanya dari segi akademik saja, jika sudah memutuskan untuk menjadi wirausaha tentunya akan menemui kendala (Rahmi, 2017)

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa mahasiswa berwirausaha adalah seseorang yang memiliki potensi dalam berfikir kreatif, kritis, imajinatif, dan berinovasi sebagai daya cipta mengembangkan produk baru yang memiliki nilai tambah, serta dapat berkembang guna kepentingan bersama.

c. Dinamika Mahasiswa Berwirausaha

Menurut Hisrich *et al.*, latar belakang dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk terjun menjadi seorang wirausahawan. Adapun aspek dari latar belakang yang berpengaruh adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Banyak asumsi yang beranggapan bahwa menjadi seorang pengusaha tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, namun berdasarkan beberapa penelitian terdapat temuan yang menyatakan bahwa pendidikan akan menjadi faktor penting bagi perjalanan seseorang dalam mengakomodir usahanya. Manfaat segi pendidikan antara lain:

- a. Pendidikan akan memberikan keterampilan khusus terhadap wirausahawan dengan bekal ilmu teori dan praktik yang diajarkan oleh lembaga pendidikan.
- b. Pendidikan menjadi pembuka *mindset* untuk berpikir dalam membangun kerangka pemikiran yang siap beradaptasi dengan berbagai perubahan.
- c. Dunia pendidikan memberikan relasi serta jaringan yang positif, hal ini akan mampu menciptakan sebuah kolaborasi ide-ide dan meningkatkan peluang di persaingan pasar bebas.
- d. Pendidikan memberikan kemudahan ruang akumulasi dan integrasi gagasan baru.
- e. Pendidikan memberikan kesan berupa latar belakang yang positif bagi pelakunya.
- f. Pendidikan mampu memberikan edukasi berupa pelatihan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi wirausahawan untuk diantisipasi.

2. Nilai-nilai Pribadi

Berbagai penelitian memberikan gambaran terdapatnya perbedaan sikap yang dimiliki oleh seorang wirausaha dengan para pelaku bisnis korporasi. Dimana pelaku bisnis disebuah perusahaan memiliki sifat yang patuh terhadap aturan perusahaan, mempelajari komunikasi horizontal-vertikal, rasionalitas pekerjaan, serta kemampuan dalam memprediksi manajer. Sedangkan sifat yang dimiliki oleh seorang wirausaha secara umum adalah memiliki sifat kepemimpinan utuh, berani mengambil risiko, memaksimalkan kualitas pelayanan untuk kepuasan pelanggan, *fleksibilitas*, adaptif, memiliki etika bisnis yang baik dan mampu melihat peluang-peluang yang ada kedepannya.

3. Usia

Kunci sukses dalam berbisnis adalah dengan memperbanyak pengalaman, semakin cepat dimulai atau semakin lama seseorang dalam menekuni bisnis akan membuat pelaku bisnis tersebut banyak menerima jatuh bangun atas keputusan dari kesempatan dan peluang yang datang. Pada usia secara kronologis, kebanyakan wirausahawan memulai bisnis rentang usia 22-45 tahun. Sedangkan dari sisi gender, rata-rata wirausahawan pria memulai bisnis di awal usia 30 tahun dan seorang wirausahawan wanita memulai berbisnis pada pertengahan usia 30 tahun.

4. Sejarah Kerja

Riwayat Kerja seseorang memiliki peranan penting dalam keberhasilan sebuah usaha. Seseorang dengan kepemilikan histori berupa pengalaman bekerja, manajerial yang unggul, keterampilan yang spesifik dan memiliki pemahaman di berbagai situasi akan lebih berpeluang besar menggapai kesuksesan dalam membangun bisnis baru dan mengembangkannya apabila dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai pengalaman sama sekali atau *zero experiences* (Hisrich dalam Hidayat, 2018).

Berdasarkan uraian mengenai Dinamika Mahasiswa dalam Berwirausaha, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa wirausaha juga akan dipengaruhi oleh bidang ilmu yang dipelajarinya di Perguruan Tinggi seperti Program Studi yang beragam, seperti Program Studi Pendidikan Psikologi, Ilmu Ekonomi, Bahasa Inggris, Manajemen, Akuntansi, Teknik Mesin, dan lain-lain.

Beberapa mahasiswa ingin berbisnis sebelum memulai kuliah, mereka memilih jurusan yang dapat mendukung keinginan mereka dalam berbisnis. Dosen dan mata kuliah mempengaruhi pemikiran mahasiswa dalam pengembangan kepribadian wirausaha. Pengusaha mahasiswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Mulai dari petani, pekebun, PNS, buruh dan pengusaha. Pekerjaan orang tua tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan anak muda saat ini untuk berwirausaha. Mahasiswa yang status orang tuanya sebagai pengusaha, akan lebih tertarik berwirausaha karena keluarganya. Dukungan secara internal dari pihak orang tua ataupun keluarga sangat berperan besar dalam upaya mencapai kesuksesan membangun usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif mengingat kekhususan masalah dan banyaknya sumber data dalam penelitian ini. Sebanyak tiga orang dipilih sebagai subjek utama berdasarkan variasi subjek yang diperoleh pada saat eksplorasi awal. Studi kasus dianalisis dengan menggunakan data hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purworejo pada waktu yang telah disepakati antara peneliti dan subjeknya yaitu dari tanggal 7 hingga 20 April 2021. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti ingin menggali lebih dalam permasalahan untuk mendapatkan gambaran tentang *hardiness* wirausaha mahasiswa.

A. Pemilihan Subjek

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah :

- a) Masih tercatat sebagai mahasiswa aktif Stata 1.
- b) Usaha yang sedang dijalankan minimal 1 tahun.
- c) Memiliki dan mengelola usaha ketika menjadi mahasiswa.
- d) Bersedia menjadi subjek penelitian.

B. Pengumpulan data

Pada penelitian tahap pertama adalah pengumpulan data. Pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data-data yang diteliti dilapangan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga mencapai dengan tujuan penelitian. Pada pengumpulan data peneliti menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan teori. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terhadap subjek penelitian serta dilengkapi dengan observasi terhadap subjek saat proses wawancara berlangsung.

C. Reduksi Data

Fase ini adalah pemilihan, fokus, abstraksi dan transformasi data mentah dari lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses menyatukan dan mengkonsolidasikan semua data ke dalam analisis tertulis. Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih mana yang paling penting, memfokuskan pada apa yang penting, dan menghilangkan apa yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih akurat dan memudahkan peneliti untuk

mengumpulkan informasi tambahan dan mencari informasi tambahan jika diperlukan. Peneliti mereduksi data sebagai berikut:

- a) Sortir data yang dirasa penting
- b) Menyusun klasifikasi data
- c) Menggolongkan data sesuai kategori

D. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dilakukan setelah mereduksi data. Pada tahapan ini penyajian data dituangkan dalam bentuk yang terorganisasikan, dimana tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Data tersebut disesuaikan dengan kategori yang sesuai dengan kategori, hal ini agar sejalan sesuai dengan tema informasi yang ada di lapangan. Peneliti akan membentuk penyajian data kualitatif yaitu berupa:

- a) Peneliti akan mendeskripsikan dengan teks yang bersifat naratif berupa data dan informasi yang diperoleh dari lapangan.
- b) Peneliti juga akan menambahkan tabel, grafik atau bagan. Data dan informasi kemudian digabungkan yang tersusun secara berkaitan sehingga mudah dipahami. Hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya.

E. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Pada tahap ini peneliti akan menyimpulkan atau verifikasi dengan cara mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan serta sebab akibat dari kualitas hidup pada mahasiswa yang berwirausaha. Setelah melakukan verifikasi maka peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data serta tahap akhir pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada temuan individu, ketiga subjek memiliki persamaan, yakni memiliki semua aspek *hardiness* (komitmen, kontrol, tantangan). Ketiga subjek memiliki persamaan dalam permasalahan sebagai mahasiswa maupun sebagai wirausaha. Dalam permasalahan sebagai mahasiswa, ketiga subjek sama-sama

mengalami permasalahan perkuliahan karena adanya pandemi covid-19. Adanya pandemi membuat subjek SL kesulitan dalam memahami materi dan jarak menuju kampus cukup jauh, jika akan mengumpulkan tugas yang mendadak. Pandemi membuat subjek HD dan RZD kesulitan dalam mengerjakan skripsi, Sehingga mengalami keterlambatan dalam kelulusan. Pada permasalahan wirausaha, ketiga subjek sama-sama ingin mengembangkan usaha. Adanya kesulitan-kesulitan yang dialami dalam berwirausaha tidak membuat ketiga subjek pantang menyerah.

Ketiga subjek memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengalami semua aspek *hardiness* (komitmen, kontrol, tantangan). Pada aspek komitmen, ketiga subjek sama-sama memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan kedua peran. Ketiganya sama-sama seimbang dalam menjalani peran antara menjadi mahasiswa dan berwirausaha. Pada aspek komitmen, subjek HD dan RZD sama-sama mengikuti jejak orang tuanya dalam berbisnis. HD sudah dilatih sejak kecil bahkan ketika duduk di bangku sekolah dasar untuk melakukan pembibitan tanaman. Sedangkan RZD mengikuti orang tuanya sejak tahun 2015 melakukan pemberdayaan pertanian.

Ketiga subjek sama-sama memiliki komitmen dalam menekuni bidangnya masing-masing. Subjek HD menekuni bidang pembibitan. HD belajar pembibitan tanaman perkayuan, bunga dan buah, yang belum diokulasi hingga okulasian. Subjek SL menekuni bidang jasa dan digital, seperti pembelian token listrik, kuota internet, pulsa, pembayaran BPJS, transfer antar bank, pengadaan sembako, dan pemasangan *wifi*. Subjek RZD menekuni bidang pemberdayaan pertanian, sehingga membuat RZD memiliki usaha pupuk organik.

Pada aspek kontrol, ketiga subjek sama-sama memiliki kontrol yang kuat dalam menjalankan kedua peran. Subjek SL dan RZD memiliki kontrol dalam hal mengutamakan kepuasan pelanggan, dan tidak ingin mengecewakan pelanggan. Jika ada pelanggan yang datang kerumah SL tetap melayani pelanggan dengan baik, meskipun sedang mengerjakan tugas kuliah. Sedangkan subjek RZD memiliki cara tersendiri, melakukan pengembalian jika ada pelanggan yang complain terhadap produknya, seperti jika terjadi masalah dengan produk. Pengembalian dapat berupa penggantian produk, ataupun juga uang, tergantung permintaan dari pelanggan itu sendiri.

Subjek HD dan SL dapat mengontrol komunikasi dengan baik, dalam menjalin hubungan relasi yang lebih luas. HD memperluas lingkup pertemanan ketika menjadi

seorang mahasiswa. HD yang tadinya hanya memiliki beberapa teman saja disekitar rumah, ketika berkuliah teman HD meluas hingga berbagai daerah. Sedangkan SL memperluas pertemanannya dalam organisasi yang diikuti dikampus maupun diluar kampus. SL juga mengikuti komunitas bisnis di grup aplikasi *whatsapp* yang didalamnya merupakan kumpulan pemilik berbagai macam usaha dari berbagai daerah yang ada di seluruh Indonesia. Hal tersebut dilakukan HD dan SL tentu saja untuk menarik pelanggan demi kelangsungan bisnisnya.

Dalam aspek tantangan, ketiga subjek sama-sama dapat menghadapi tantangan dengan baik. Tantangan ketiga subjek dalam mengembangkan usaha adalah sama-sama memperjuangkan usahanya agar lebih maju. Subjek HD yang tadinya mengontrak lahan, kini dapat membeli lahan pribadi dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit dari hasil penjualan bibit. Subjek HD juga mengalami permasalahan seperti lahan yang terkena banjir, sehingga tanaman bibitnya terbawa arus, dan rugi hingga puluhan juta. Subjek SL yang berawal dari berjualan pulsa indosat, merambah menjadi berjualan pulsa semua operator. Tidak hanya itu, subjek SL juga berjualan kuota internet semua operator, menerima jasa pembayaran PDAM, pembelian token listrik, pembayaran BPJS, pengadaan barang sembako, pengadaan barang digital, seperti OTG, *flashdisk*, kabel data/USB, *charger*, *handphone*, melayani pemasangan *nwifi*, dan warung *wifi* yang dapat diakses dengan tarif Rp.2000,- per jam. Subjek SL pernah mengalami kerugian hingga jutaan rupiah karena kasus penipuan yang dilakukan oleh oknum yang mengatas namakan teman terdekatnya. Subjek RZD melakukan pemberdayaan pertanian, sehingga RZD membuat bisnis pupuk organik. Pupuk organik yang tadinya tidak dikomersialkan, hanya digunakan oleh petani sekitar tempat tinggalnya. Kini dikembangkan dengan cara melakukan kerjasama dengan dinas pertanian setempat. Usaha pupuk organik milik subjek RZD tentunya membutuhkan modal yang besar. Modal yang didapatkan oleh RZD berasal dari hutang dengan jaminan tanah yang diberikan oleh orang tuanya.

Tantangan dalam perkuliahan yang dihadapi oleh subjek HD dan RZD adalah sama-sama mengalami keterlambatan dalam kelulusan, salah satu alasan adalah karena pandemi. Sehingga keduanya terkendala dalam bimbingan skripsi. Adanya pandemi menjadikan HD sulit bertemu dengan dosen untuk tatap muka dalam melakukan bimbingan skripsi. Sedangkan keterlambatan lulus yang pada RZD dalam menyelesaikan skripsi yang sempat tertunda karena berbagai macam persoalan, seperti menjalankan

bisnis, dosen pembimbing yang sulit ditemui, perbedaan pendapat dengan dosen, terjadi mis komunikasi dan juga pandemi. Subjek HD dan RZD berusaha menghadapi hal tersebut agar segera lulus meskipun tidak tepat waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan gambaran kesimpulan bahwa mahasiswa yang berwirausaha memiliki seluruh aspek dari kepribadian hardiness yaitu: komitmen, kontrol, dan tantangan. Mahasiswa yang berwirausaha memiliki kepribadian *hardiness* pada aspek komitmen. Hal ini dibuktikan dengan ketiga subjek yang dapat mempertahankan keseimbangan antar peran, sebagai mahasiswa dan wirausahawan. Ketiga subjek memiliki komitmen yang kuat dalam menekuni bidang usaha masing-masing. Subjek HD pada bidang usaha pembibitan, subjek SL pada bidang usaha jasa dan digital, sedangkan subjek RZD pada bidang pertanian.

Mahasiswa yang berwirausaha memiliki kepribadian *hardiness* pada aspek kontrol. Ketiga subjek memiliki kontrol dalam perkuliahan, seperti mengerjakan tugas, dan mengumpulkan tepat waktu. Ketiga subjek memiliki kontrol dalam bisnisnya, seperti mengutamakan kepuasan pelanggan, tidak mengecewakan pelanggan, cara berkomunikasi yang baik dengan pelanggan, dan dapat memperluas relasi. Mahasiswa yang berwirausaha memiliki kepribadian *hardiness* pada aspek tantangan. Sebagai mahasiswa tingkat akhir yang harus mengerjakan skripsi, subjek HD dan subjek RZD berusaha untuk segera menyelesaikan skripsinya. Sedangkan subjek SL, berusaha agar dapat memahami materi perkuliahan, dan dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan tepat waktu. Sebagai wirausahawan, ketiga subjek memiliki tantangan untuk mengembangkan usahanya agar lebih maju, dan dapat melewati jatuh bangun dalam usaha.

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran. Bagi mahasiswa jangan terlalu puas terhadap apapun pencapaian yang telah didapatkan. Teruskan sikap semangat belajar selalu, berkarya, dan mulailah memberikan dedikasi manfaat terhadap masyarakat lingkungan sekitar dimana mahasiswa berada. Kembangkan pola pikir untuk menumbuhkan generasi muda yang bermental wirausaha sebanyak-banyaknya, karena saat ini wirausahawan di Indonesia

masih minim. Turut serta membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dengan membuka lapangan pekerjaan semampunya.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya, penulis memahami bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan yang dapat diperbaiki dan disempurnakan untuk penelitian selanjutnya. Kurangnya kedalaman penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian ini. Bagi Perguruan Tinggi, dari penelitian ini, diharapkan dapat terciptanya aktivitas berupa pelatihan, dan *workshop* kewirausahaan guna meningkatkan dan mengembangkan minat kecenderungan mahasiswa dalam berwirausaha.

REFERENSI

- Adhitama. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UNDIP Semarang*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang
- Alfi. (2015). *Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Hardiness Pada Siswa Man Wonokromo bantul*. Skripsi Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- Alifah.(2019). *Gambaran Hardiness Pada Difabel Yang Berwirausaha Di Yogyakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Almaldi Alsa. (2010). *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya dalam penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Astiti. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta
- Bernardo Moreno-Jiménez, Alfredo Rodríguez-Muñoz, Eva Garrosa Hernández and Luis Manuel Blanco. (2014). *Development and validation of the Occupational Hardiness Questionnaire*. *Psicothema* 2014, Vol. 26, No. 2, 207-214
- doi: 10.7334/psicothema2013.49. ISSN 0214 - 9915 CODEN PSOTEG
- Copyright © 2014 Psicothema www.psicothema.com
- Ditjen Dikti. (2013). *Modul Pembelajaran Kewirausahaan*. Jakarta
- Fajriah.(2019). *Kesuksesan Mahasiswa Yang Berwirausaha Ditinjau Dari Hardiness (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Kediri)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri

- Hidayat. (2018). *Mahasiswa Berwirausaha: Latar Belakang, Karakter, Dan Proses Menciptakan usaha*. Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Januari. (2019). *Hardiness Pada Mahasiswa Yang Bekerja*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang
- Jonathan A. Smith. (2014). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (buku asli diterbitkan tahun 2008)
- Kinasih,dkk. Hubungan Kepribadian Hardiness Dan Dukungan sosial Dengan Strategi Coping Pada Care Giver Panti Sosial Di Jakarta
- Marlinda,dkk. (2015). *Jurnal Psikoislamika,Vol.12 No.1*. Hubungan Hardiness Dengan Locus Of Control Eksternal Pada Mahasiswa Perantauan Dalam Menyelesaikan Skripsi
- Moh.Nazir,Ph.D. (2013). *Metode Penelitian*.Bogor: Ghalia Indonesia
- Pangestu. (2019). *Hardiness Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Negeri Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Pallabi Mund. (2016). Kobasa Concept of Hardiness(A Study with Reference to the 3Cs). International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research. Vol. 2 No. 1, January 2016, pages: 34~40ISSN: 2454-2261.
<https://sloap.org/journals/index.php/irjeis/article/view/243>
- Primandaru. (2017). *Jurnal Economia Vol.13 No.1*. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh pada Minat Mahasiswa Berwirausaha
- Prof.Dr.A.Muri Yusuf, M.Pd. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin,S.sos.,M.Si. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*.Jakarta: Prenada Media Group
- Putri. (2017). *Jurnal Psikologi UMS*. Hardiness Pada Ibu Yang Bekerja
- Putri.(2019). *Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Kepribadian Hardiness Pada Mahasiswa UIR Sebagai pelaku Usaha*. Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru
- Rahmanawati. Studi Mengenai Gambaran Hardiness Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran
- Rahmi. (2017). Gambaran Ketangguhan (Hardiness) Pada Wirausaha Kuliner Yang Berperan Ganda Sebagai Mahasiswa S1 di Kota Malang
- Ramadhan,dkk.Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

- Sabela,dkk.(2014).*Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.2 Oktober 2014, 170-189.*
Ketangguhan Mahasiswa Yang Berwirausaha : Studi Kasus
- Sarwoko.(2011). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Th.16 No.2.* Kajian Jurnal Universitas
Kanjuruhan Malang Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa
- Sitohang. (2011). *Hubungan antara Hardiness Dengan Stres Pada Penderita
Diabetes Mellitus Tipe II Di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa Tahun
2011.* Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Smith,dkk. (2013). *Jurnal Spirits,Vol.3 No.2, mei 2013, 1-7.* Kepribadian Tangguh
(Hardiness) Pada Perempuan Penderita Pasca Stroke
- Sudarmono. (2020). Academic Hardiness Pada Mahasiswa Pelaku Usaha
- Tanissa. (2018). *Optimisme Dan Burnout Dimediasi Oleh Kepribadian Hardiness
Pada Karyawan.* Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang
- Widiastuti,dkk. (2018). *Jurnal Empati Vol.7 No.1 Hal 332-338.* Hubungan Antara
Konsep Diri Dengan Hardiness Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi
Di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro